

**BALADA LELAKI PETANG TEMARAM DAN
PEREMPUAN KILAU REMBULAN**

Kumpulan Cerita Narsis (Narasi Romantis)

Oleh: Amril Taufik Gobel

Copyright © 2011 by Amril Taufik Gobel

Penerbit

Daeng Battala Publishing

www.daengbattala.com

amriltg@gmail.com

Desain Sampul:

Syaifullah Daeng Gassing

www.daenggassing.com

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, saya akhirnya dapat merealisasikan impian saya untuk dapat menerbitkan buku kumpulan Narsis atau Narasi Romantis saya lewat Nulis.com.

Tulisan Narsis sesungguhnya sama dengan Cerita Pendek pada umumnya, namun saya memaknainya dengan nama berbeda karena untaian kata yang ada didalamnya sarat dengan ungkapan romantis serta beberapa diantaranya dilengkapi dengan puisi melankolis yang relevan dengan jalinan cerita. Saya tak tahu apakah saya telah membuat sebuah “genre” bercerita gaya baru namun setidaknya kisah-kisah yang saya tuangkan ini merupakan sebetulnya ekspresi imajinasi dan inspirasi yang bisa menjadi pilihan bacaan buat anda.

Tulisan-tulisan ini telah saya muat di blog (www.daengbattala.com) dan telah mendapatkan simpati dan tanggapan luas dari para pembaca. Atas pertimbangan tersebut saya memperkuat tekad untuk membukukan tulisan ini selain mengabadikannya dalam sebuah karya cetak juga untuk memperluas segmen pembaca Narsis.

Rasa Syukur saya panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memungkinkan semuanya terlaksana atas kehendakNya, tak lupa pula terimakasih sedalam-dalamnya saya persembahkan kepada orang tua, mertua, kakak-kakak dan adik-adik saya atas segala dukungannya serta tentu saja istri saya tercinta Sri Lestari, kedua anak saya Muh.Rizky Aulia Gobel dan Alya Dwi Astari Gobel

atas doa dan pengertiannya yang luar biasa sehingga karya ini bisa terbit.

Yang tak bisa saya abaikan pula adalah ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat online saya yang setia menjadi pembaca tulisan-tulisan saya selama ini seperti para Blogger di Komunitas Blogger Blogfam, Komunitas Blogger Makassar AngingMammiri, Komunitas Blogger Bekasi, Komunitas Blogger Cikarang, Komunitas Blogger Multiply Indonesia, Kopdar Jakarta, Komunitas Ngerumpi.com dan sejumlah kawan-kawan online di Mailing List, Facebook, Koprol serta Twitter, atas dukungan dan doanya sehingga karya ini bisa terbit.

Terimakasih secara khusus untuk sahabat saya Syafiullah Daeng Gassing (www.daenggassing.com) yang telah membuatkan sampul buku yang keren dan impressif ini.

Selamat membaca Jakarta, 3 Januari 2011

Wassalam,

AMRIL TAUFIK GOBEL

www.daengbattala.com

DAFTAR ISI

Halaman Persembahan

Kata Pengantar

Menyapamu Di Ruang Rindu

Balada Lelaki Petang Temaram dan Perempuan Kilau
Rembulan

Kinanti Menanti Janji

Perempuan Yang Menghilang di Balik Hujan

Tentang Cinta, Pada Tiada

Kesempatan Kedua

Tentang Dia, Yang Pergi Membawa Kelam dihatinya

Biarkan Aku Mencintaimu Dalam Sunyi

Luka Sang Bidadari

Pengantin Mata Biru

Takdir Cinta

M.F.E.O

4

Salju di Kyoto

Bintang di Langit Hati

Seorang Pelacur dan Supir Taksi

Biodata Penulis

BALADA LELAKI PETANG **TEMARAM DAN PEREMPUAN** **KILAU REMBULAN**

Ia, lelaki yang berdiri pada petang temaram selalu membasuh setiap waktu yang berlalu bergegas dengan rindu yang basah pada perempuan kilau rembulan, jauh disana. Ditorehkannya noktah-noktah kangen itu pada setiap tepian senja yang jatuh, setiap hari, dengan sebuah harapan sederhana : agar senja yang membawa lengket rindunya tadi akan menyapa rembulan yang sebentar lagi akan timbul dan bertahta di rangka langit. Bahwa pada cahaya yang dipantulkannya kembali ke mata sejuk perempuan kilau rembulan yang kerap kali menunggunya di beranda, menanti keajaiban apakah lelaki petang temaram akan turun, menjemputnya bersama lelehan senja menoreh cakrawala.

Sebuah “cara” bertemu yang aneh. Namun, begitulah adanya.

Rindu dan jarak, kerap kali menciptakan keanehan pada mereka berdua. Bahwa rindu pada akhirnya bisa melipat jarak, pada titik terdekat antara mereka. Bahwa jarak tak ubahnya hanya sebuah helaan nafas yang kuat menarik segenap semesta rindu yang terhampar luas dan membuat keduanya larut pada ekstase yang mungkin tak pernah bisa dipahami, kapan mulai dan selesainya. Semuanya begitu lekas dan menyisakan rasa di sudut batin.

Lelaki petang temaram kembali membaca puisi yang ditulisnya:

*Kita tak akan pernah bisa menyepuh ulang segala impian
dan kenangan yang meranggas perlahan di ringkih hati
lalu menyemai harap, segalanya akan kembali seperti
semula
“Karena apa yang tertinggal,” katamu,” seperti sisa jejak
kaki
di bibir pantai yang lenyap terhapus hempasan ombak”
Kita hanya akan bisa bersenandung merepik pilu
Dan membuat segenap angan terbang liar mencabik
cakrawala
seraya menyimpan segala asa dan rindu
pada diam,
pada keheningan
pada lagu lama yang kita lantunkan
dan bergema lirih hingga ke sudut sepi sanubari
“Karena apa yang kini ada”, ucapmu lagi,
”Adalah tempat dimana angin segala musim bertiup dan
arus semua sungai bermuara yang kerap*

membuat kita gamang pada pilihan : meniti samar masa depan ataukah

menggenggam nostalgia dan ikut karam bersamanya”

Bagai gelombang, waktu menggilas apapun tanpa peduli.

Kebahagiaan dan kesedihan sekaligus adalah buihnya. Mengapung-apung pada permukaan laut kehidupan, lalu kemudian lenyap ditelan gelombang waktu lalu berganti dengan buih-buih yang baru.

Betapapun itu, waktu boleh saja terus berubah, sejarah boleh jadi memangsa dirinya sendiri dan cinta, barangkali, hanyalah sepenggal ide keliru dari sebuah peradaban yang kian renta. Tapi tetap saja ada yang tak bisa berubah : atas nama kenangan beserta segala hal yang indah dan pahit yang telah dilalui, selalu saja ada ruang luntuknya. Dimana ia, lelaki petang temaram, melafalkan pelan namanya, sang perempuan kilau rembulan.

Dalam sesak rindu menikam dada. Pada pilu mencabik hati.

Dengan jemari gemetar, ia menekan tombol “SEND” untuk mengirim puisinya pada perempuan kilau rembulan.

Semua ini jadi jawaban terbaik atas segala pertanyaan naif yang kerap timbul dalam hatinya.

Menangani kesendirian, bagaimanapun, selalu melelahkan.

Dan perempuan kilau rembulan itu menyadari, pada sepi, pada kesendirian yang meresahkan itu, kerinduannya pada lelaki petang temaram kian menjadi. Menyakitkan. Tapi juga melenakan. Membuat ia selalu berusaha menikmatinya dari detik ke detik dengan ratap tertahan dan harapan yang menggantung sia-sia

Semuanya memang tak sama lagi, gumam perempuan itu dengan bibir bergetar. Takdir untuknya telah ditetapkan, dan ia, tak akan pernah bisa menepis, mengabaikan atau bahkan lari jauh dari kenyataan getir yang cepat atau lambat, suka maupun tidak, kelak akan ia hadapi.

Ia lalu membaca ulang puisi yang baru saja ditulisnya. Matanya mendadak menghangat saat bait demi bait puisi itu ditelusurinya.

Haruskah geliat rindu yang kau simpan

pada getar dawai hati, bening kilau embun dan segaris cahaya pagi

membuatmu mesti berhenti pada sebuah titik yang kau namakan

tepi sebuah perjalanan panjang?

Kegetiran ini, katamu, melelahkan

dan membuatmu

*kerap terkulai tanpa daya menggapai asa di lereng langit
yang telah beku dicekam gigil kangen lalu luruh satu-satu
serupa hujan membasahi belantara tak berujung*

*Memori yang telah kita pahat rapi pada dinding kenangan
adalah rumah tempat kita pulang dan berteduh dari
reruntuhan musim,*

*kisah cinta yang absurd juga wadah atas segala
kegagahan kita*

untuk tetap bertahan dari bentangan jarak dan waktu

*Pada akhirnya, hasrat itu akan kita titipkan bersama pada
bentang bianglala*

lantas menikmatinya, seraya berucap lirih:

*“Jejak itu akan ada disana, dalam keindahan dan
kepahitan, dalam kehilangan dan keberadaan,*

dalam rindu yang menjelma

*menjadi remah-remah berpendar terang yang jatuh
sepanjang perjalanan”*

Perempuan kilau Rembulan menghela nafas panjang.